

FUNGSI DAN MAKNA DAUN GIRANG DALAM TARI BALI

Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani¹, Ni Putu Ratna Dewi Gayatri²

^{1,2}Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235

E-mail: ayukunti@isi-dps.ac.id, ratnagayatri@isi-dps.ac.id



ABSTRAK

Daun girang (*Leea indica*) merupakan tumbuhan yang hingga kini masih digunakan dalam seni pertunjukan Bali, khususnya tari Bali. Daun ini umumnya ditempatkan pada bagian telinga, rambut, dan *gelungan* (hiasan kepala) penari sebagai bagian dari busana tari. Meskipun telah menjadi bagian dari tradisi kepenarian Bali, kajian mengenai fungsi dan maknanya masih relatif terbatas. Melalui pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, artikel ini mengkaji fungsi dan makna daun girang dalam tari Bali. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, yang merupakan seorang budayawan, seniman, dan akademisi Bali, yakni I Gede Anom Ranuara, S.Pd., S.Sn., M.Si, M.Ag. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun girang memiliki fungsi estetis sebagai pelengkap tata busana serta fungsi identitas budaya. Daun girang juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kata *girang* yang dalam Bahasa Bali berarti senang atau gembira, yang melambangkan harapan akan semangat, keceriaan, dan rasa percaya diri penari, sehingga dapat tampil secara optimal. Keberlanjutan penggunaannya menunjukkan adanya proses transmisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Bali.

Kata Kunci: Daun Girang, Tari Bali, Fungsi, Makna.

ABSTRACT

Leea indica (locally known as daun girang) is a plant commonly used in Balinese performing arts, particularly in Balinese dance. It is typically placed on the ears, hair, and headdress (*gelungan*) as a part of the dancers costume. Although it has long been an integral part of the Balinese dance tradition, research on its functions and meanings is relatively limited. Through a qualitative approach and literature studies, this article explores the functions and meanings of daun girang in Balinese dance. Data were collected through interviews, document reviews, and documentation. The primary data were obtained from an in-depth interview with Balinese cultural figure, artist, and academic I Gede Anom Ranuara, S.Pd., S.Sn., M.Si., M.Ag. The result of this study shows that daun girang serves both aesthetic and cultural functions as a costume element and a marker of Balinese dance tradition. Associated with the word *girang* (happy or cheerful), it symbolizes joy, enthusiasm, and self-confidence. Its continued use reflects the ongoing transmission of cultural values across generations.

Keywords: Girang Leaves, Balinese Dance, Function, Meaning.

PENDAHULUAN

Tari Bali merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya masyarakat pendukungnya, seperti sistem kepercayaan, lingkungan alam, serta nilai-nilai filosofis. Dalam praktiknya, unsur-unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan Bali, khususnya tari tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan makna tertentu. Hal tersebut tampak pada penggunaan berbagai komponen yang berasal dari alam seperti bunga, daun, dan tumbuhan yang menjadi bagian dari tata busana penari Bali.

Salah satu komponen yang berasal dari alam dan hingga kini masih digunakan dalam berbagai pertunjukan tari Bali yaitu daun girang. Tumbuhan ini di wilayah Bali dikenal dengan beberapa sebutan, seperti daun *gegirang*, dan *girang-girang*. Penggunaan daun girang pada umumnya diselipkan pada bagian telinga, rambut, maupun *gelungan* (hiasan kepala) penari Bali sebagai bagian dari busana tari. Selain hal tersebut, daun girang juga dikenal dalam kehidupan Masyarakat Bali sebagai tumbuhan yang memiliki beragam manfaat, seperti bahan masakan, perlengkapan tradisional, dan sebagai sarana ritual. Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa daun girang merupakan tumbuhan yang memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Meskipun penggunaan daun girang masih dapat ditemukan hingga saat ini, namun kajian akademik yang secara khusus membahas mengenai fungsi dan makna daun girang dalam seni pertunjukan Bali (khususnya tari Bali) masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai tari Bali, lebih banyak mengarah pada aspek koreografi, estetika gerak, kostum, atau fungsi pertunjukan secara

umum. Sementara itu, unsur-unsur yang menjadi bagian dari pertunjukan sering kali dianggap sebagai pelengkap semata, dan belum banyak dianalisis sebagai objek kajian tersendiri. Padahal, setiap unsur yang digunakan dalam pertunjukan umumnya memiliki alasan penggunaan, fungsi, serta makna yang berkaitan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Keterbatasan kajian tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai alasan penggunaan daun girang yang terus dipertahankan oleh para pelaku seni pertunjukan Bali hingga saat ini. Jika ditinjau dari aspek visual, terdapat berbagai jenis tumbuhan lain yang memiliki bentuk dan karakteristik yang serupa dengan daun girang, namun masyarakat Bali tetap memilih daun girang sebagai bagian dari tata busana pertunjukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemilihan daun girang tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetis, tetapi juga berkaitan dengan makna yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penggunaan daun girang dalam seni pertunjukan Bali, menunjukkan adanya hubungan antara unsur alam, kesenian dan sistem pemaknaan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengkaji fungsi dan makna daun girang khususnya pada seni tari Bali. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan seorang budayawan Bali, seniman, dan akademisi, yakni I Gede Anom Ranuara, S.Pd., S.Sn., M.Si., M.Ag, serta ditunjang dengan studi dokumen yang relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan makna daun girang dalam seni pertunjukan Bali, serta nilai budaya yang melatarbelakangi keberlanjutan penggunaannya hingga saat ini.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai fungsi dan makna daun girang dalam seni pertunjukan Bali, khususnya tari Bali.

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara rinci tentang pengalaman atau pandangan informan atau narasumber (Rosmita, et al, 2024:41). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seorang informan yaitu I Gede Anom Ranuara, S.Pd., S.Sn., M.Si., M.Ag, seorang budayawan Bali, seniman dan akademisi yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi, budaya, dan seni pertunjukan Bali. Data hasil wawancara menjadi sumber utama dalam mengungkap fungsi dan makna daun girang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

Studi dokumen dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan penulisan ini. Studi dokumen ini digunakan untuk memperoleh informasi pendukung dan landasan teoritis yang membantu dalam menganalisis fungsi dan makna daun girang dalam tari Bali.

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data berupa foto-foto daun girang yang diperoleh secara langsung. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan menelusuri foto-foto pertunjukan tari Bali yang menampilkan penggunaan daun girang sebagai bagian dari busana penari. Penelusuran data tersebut dilakukan melalui berbagai sumber, baik media sosial, publikasi daring, maupun koleksi dokumentasi pribadi yang

dimiliki oleh penari. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk mengidentifikasi penggunaan daun girang dalam seni pertunjukan serta memperkuat hasil analisis penelitian.

Data yang telah diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan berkesinambungan dari proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Senada dengan itu, menurut Miles & Huberman (2014) analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada penelitian ini, tahap reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi dan memfokuskan data yang diperoleh yang berkaitan dengan fungsi, penggunaan, simbolisme, dan makna daun girang dalam seni pertunjukan Bali, sesuai dengan fokus penelitian. Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data secara deskriptif yang dipadukan dengan hasil dokumentasi serta temuan dari studi pustaka. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara dengan informan, serta memadukannya dengan konsep-konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fungsi daun girang dalam tari Bali, baik secara estetis, simbolis, maupun representasi nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun data-data berdasarkan pola-pola, hubungan, dan makna yang muncul dari keseluruhan data penelitian. Selama proses ini, peneliti terus melakukan verifikasi terhadap temuan melalui proses perbandingan antara hasil wawancara, data dokumentasi dan berbagai sumber pustaka (triangulasi sumber),

sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi serta mampu menjelaskan fungsi dan makna daun girang dalam seni pertunjukan Bali secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Daun Girang

Daun girang (*Leea indica*) merupakan salah satu tumbuhan yang banyak ditemukan di kawasan Asia Tenggara. Tumbuhan ini berbentuk semak dan umumnya tumbuh pada hutan sekunder maupun berbagai ekosistem tropis lainnya. Selain tumbuh secara alami di berbagai habitat, tumbuhan ini juga kerap dibudidayakan sebagai tanaman hias dan dimanfaatkan sebagai pupuk hijau. Di berbagai wilayah Indonesia, tumbuhan ini dikenal dengan beragam nama lokal, seperti *ginggiyang* di Sunda, *jirang* di Madura, kayu *ajer perempuan* dalam masyarakat Melayu, *mali-mali* di Makassar, *uka* di Maluku, *ngeteda* di Halmahera, serta kayu *tua* di beberapa wilayah lainnya (<https://socfindoconservation.co.id/plant/216>, diakses 4 Juni 2026).

Secara morfologis, daun girang merupakan daun majemuk menyirip dengan anak daun berbentuk lanset hingga lonjong. Tepi daun bergerigi halus, ujung daun meruncing, pangkal membulat, serta memiliki permukaan yang halus dengan warna hijau mengilap ketika masih segar. Panjang anak daun berkisar antara 6–25 cm dengan lebar sekitar 3–8 cm. Tangkai daun berwarna hijau hingga kemerahan dan tersusun berhadapan pada percabangannya sehingga membentuk tajuk yang rimbun (<https://www.socfindoconservation.co.id/plant/216>, diakses 6 Juli 2026).



Gambar 1. Daun girang (*Leea indica*)
(Dokumentasi: Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2026)

Salah satu karakteristik yang membedakan daun girang dari tumbuhan lain adalah bentuknya yang proporsional, teksturnya yang lentur tetapi tidak mudah layu, serta warna hijaunya yang memberikan kesan segar. Karakteristik tersebut menjadikan daun girang mudah diselipkan pada bagian telinga, rambut, maupun gelungan penari tanpa mudah rusak selama pertunjukan berlangsung. Selain memiliki karakteristik fisik yang mendukung nilai estetis, daun girang juga dikenal sebagai tanaman yang mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder, seperti flavonoid, alkaloid, saponin, terpenoid, dan steroid. Berbagai penelitian melaporkan bahwa tanaman ini dimanfaatkan sebagai tanaman obat tradisional untuk membantu mengatasi demam, sakit kepala, gangguan pencernaan, penyakit kulit, hingga perawatan pasca melahirkan (<https://www.socfindoconservation.co.id/plant/216>, diakses 6 Juli 2026).

2. Fungsi Daun Girang dalam Tari Bali

Menurut Robert K. Merton (Ritzer dalam Hidayat, et al. 2025) suatu unsur budaya tidak hanya memiliki fungsi yang tampak secara langsung, tetapi juga dapat menimbulkan fungsi-fungsi lain yang berkembang dalam

kehidupan masyarakat. Melalui teori fungsionalisme struktural, Merton membedakan fungsi menjadi dua, yaitu fungsi manifes (manifest function) dan fungsi laten (latent function). Fungsi manifes merupakan konsekuensi yang disadari, direncanakan, dan menjadi tujuan dari suatu praktik sosial, sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi yang tidak direncanakan atau tidak selalu disadari, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, suatu unsur budaya dapat memiliki lebih dari satu fungsi yang saling berkaitan, baik yang tampak secara nyata maupun yang berkembang melalui pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Konsep tersebut relevan untuk memahami penggunaan daun girang dalam tari Bali. Secara manifes, daun girang berfungsi sebagai unsur estetis yang melengkapi tata busana penari sehingga memperkuat keharmonisan dan keindahan visual dalam pertunjukan. Namun, di balik fungsi tersebut, daun girang juga memiliki fungsi laten yang berkembang dalam kehidupan budaya masyarakat Bali. Keberadaannya menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan harapan akan kebahagiaan, keceriaan, semangat, dan rasa percaya diri penari. Oleh karena itu, penggunaan daun girang tidak hanya dipahami sebagai pelengkap tata busana, tetapi juga sebagai unsur budaya yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi seni pertunjukan Bali.

a. Fungsi Manifes (Estetis)

Menurut informan, keberadaan daun girang dalam tari Bali menunjukkan hubungan yang erat antara fungsi estetis, identitas budaya, dan makna. Fungsi estetis daun girang tampak

melalui kemampuannya membentuk kesatuan visual dengan bunga, gelungan, dan tata busana penari. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Monroe C. Beardsley dalam Narayanasandhy (2018), yang menjelaskan bahwa keindahan suatu karya seni dibangun oleh unsur kesatuan (*unity*), keragaman (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Dalam konteks tari Bali, penggunaan daun girang memperkuat kesatuan komposisi tata busana sehingga menghasilkan tampilan artistik yang harmonis dan memperkuat penampilan penari. Penggunaan daun girang yang berdampingan dengan bunga atau ornamen *gelungan* yang digunakan oleh penari, mampu melengkapi keseimbangan secara visual. Warna hijau dari daun tersebut memberikan kesan segar dan hidup pada tata busana.

Penggunaan daun girang pada rambut penari, biasanya diletakkan di bagian belakang kepala, pada pangkal rambut palsu (*antol/cemara*), biasanya dirangkaikan dengan bunga lainnya sebagai penghias bagian belakang kepala penari. Jumlah daun girang yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan, umumnya 1-2 tangkai kemudian dijepit menggunakan jepit lidi hitam. Demikian halnya dengan penggunaan pada gelungan, daun girang yang digunakan sebanyak 1-2 tangkai kemudian diselipkan pada bagian belakang gelungan, lalu dijepit menggunakan jepit lidi hitam.

Pada tari topeng, daun girang juga berfungsi sebagai penutup antara batas wajah penari dengan topeng yang digunakan. Selain fungsi tersebut, Suanda dan Rusmayanthi (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa daun girang memiliki aktivitas biologis yang menghasilkan oksigen. Temuan ini kemudian melahirkan dugaan bahwa penggunaan daun girang pada tari topeng tidak hanya memiliki fungsi estetis dan simbolik saja, tetapi juga

berkaitan dengan aspek kenyamanan penari selama pertunjukan. Saat menari topeng, tentu saja penari memiliki keterbatasan ruang untuk menghirup oksigen dari balik topeng, sehingga diduga daun girang tersebut juga berperan untuk ketersediaan oksigen. Namun demikian, hubungan tersebut belum teruji secara langsung dalam konteks seni pertunjukan, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk membuktikan keterkaitannya secara ilmiah.

Penggunaan dalam tari topeng, daun girang diletakkan pada telinga penari, yang dirangkai dengan hiasan berupa bunga berbentuk melingkar. Daun girang yang digunakan antara 1-2 tangkai, kemudian diikatkan dengan bunga (biasanya menggunakan bunga merak) dibentuk melingkar, lalu dibagian luarnya dihiasi bunga kamboja, kemudian daun girang diikatkan pada satu sisi dan dibiarkan menjutai kebawah. Seiring perkembangan zaman, sebagian penari mulai menggunakan rangkaian bunga buatan (artificial) sebagai pengganti bunga segar karena lebih praktis dalam persiapan pertunjukan, namun penggunaan daun girang segar tetap dipertahankan.



Gambar 2. Penggunaan Daun Girang Pada Tari Topeng Tua.
(Dokumentasi: Koleksi Foto Sang Nyoman Gede Adhi Santika)

b. Fungsi Laten (Identitas Budaya)

Selain fungsi estetis, daun girang juga berfungsi sebagai identitas budaya bagi masyarakat Bali. Sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, daun girang menjadi salah satu unsur budaya yang mencerminkan nilai, pengetahuan lokal, serta hubungan masyarakat Bali dengan lingkungan alamnya. Berdasarkan perspektif identitas budaya (Anisa *et al.*, 2021), keberadaan tumbuhan daun girang juga menunjukkan bagaimana unsur seni dan adat berperan dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Maka dari itu secara tidak langsung, penggunaan daun girang juga berfungsi memperkuat rasa keterikatan terhadap warisan budaya leluhur, serta menjadi simbol pelestarian tradisi yang diwariskan antar generasi.

3. Makna Daun Girang dalam Tari Bali

Melalui wawancara yang telah dilakukan dengan informan pada penelitian ini, diperoleh informasi bahwa penggunaan daun girang bagi seni pertunjukan Bali, bermula dari cara pandang para kreator seni pada masa lalu yang memanfaatkan unsur-unsur alam, sebagai bagian dalam seni pertunjukan. Tradisi tersebut kemudian berlanjut, termasuk makna dan filosofi kehidupan yang tercermin dalam penggunaan daun girang.

Menurut Kluckhohn & Stodtbeck (1961: 73 dalam Hall, 1976) budaya terdiri dari pola berpikir, merasa, dan bereaksi yang diperoleh dan ditransmisikan melalui simbol yang diwujudkan melalui artefak yang mengandung nilai-nilai tradisional yang berasal dan dipilih secara historis dan melekat padanya. Berdasarkan perspektif tersebut, pemilihan suatu benda, dalam hal ini daun girang pada seni pertunjukan Bali tidak hanya didasarkan

pada bentuk maupun fungsinya semata, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut informan, daun girang memiliki keterkaitan dengan kata *girang* yang dalam bahasa Bali dapat diartikan senang, bahagia, atau gembira. Oleh karena itu, penggunaannya dalam seni pertunjukan mengandung harapan agar penari dapat tampil dengan suasana hati yang ceria, penuh semangat, dan mampu memberikan penampilan yang optimal. Pemakaian tersebut kemudian berkembang, diyakini dan diwariskan antar generasi, karena dianggap mampu merepresentasikan filosofi yang ingin dihadirkan.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa daun girang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana tari Bali, tetapi juga merupakan simbol budaya yang mengandung berbagai lapisan makna. Senada dengan itu, menurut Geertz (1973 dalam Abolafia, *et al.*, 2014:352), kebudayaan merupakan sebuah jaringan makna (*webs of significance*) yang dipintal oleh manusia itu sendiri. Peneliti sebagai pengamat budaya kemudian melakukan interpretasi mendalam (*thick description*), untuk memahami makna yang tersembunyi di balik sebuah tindakan sosial. Berdasarkan perspektif ini, penggunaan daun girang tidak hanya dipahami sebagai tradisi untuk mempercantik atau menghias kostum tari, namun lebih dalam menjadi bentuk komunikasi simbolik yang merepresentasikan cara masyarakat Bali memahami hubungan antar manusia, alam, dan kekuatan spiritual, yang dapat dimaknai dalam aspek estetis, religius atau spiritual, psikologis, sosial, dan juga ekologis.

Pada aspek estetis, secara visual daun girang memberikan aksen hijau alami yang memperkaya komposisi busana tari Bali. Kehadiran unsur tumbuhan hidup menciptakan keseimbangan antara ornamen buatan manusia dan

elemen alam, sehingga menghasilkan harmoni visual yang sekaligus menjadi salah satu karakter estetika seni Bali.

Makna religius dan spiritual juga tercermin dalam penggunaan daun girang sebagai bagian dari tari Bali. Senada dengan itu, menurut Ambarani (2016, dalam Ristanto, *et al.*, 2020:97), tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan masyarakat Bali memiliki arti penting karena banyak jenis tumbuhan dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan. Hal ini menjadikan tumbuhan memiliki nilai sakral, di mana penggunaannya sebagai bagian dari perlengkapan upacara maupun seni pertunjukan mencerminkan penghormatan terhadap alam. Walaupun informan menegaskan bahwa daun girang dimaknai sebagai simbol kegembiraan, pemaknaan tersebut juga berkaitan dengan doa dan harapan agar pertunjukan dapat berlangsung lancar, penari memperoleh keselamatan, serta mampu menjalankan tugas estetikanya dengan baik.

Hal ini juga sekaligus dapat dimaknai sebagai makna psikologis. Menurut konsep antropologi simbolik (Sahar, 2019:2), efektivitas suatu simbol didukung oleh keyakinan yang menjadi pedoman bagi terjadinya suatu realitas. Penggunaan daun girang bagi penari dapat membentuk sugesti positif ketika melakukan sebuah pertunjukan, yang kemudian menjadi tradisi yang hidup di kalangan seniman pertunjukan Bali. Pengetahuan mengenai jenis daun, cara pemasangan, waktu penggunaan, hingga makna filosofinya diwariskan melalui praktik sosial di lingkungan keluarga, sanggar tari, maupun komunitas seni. Tradisi dan pengetahuan penggunaan daun girang yang diwariskan antargenerasi dalam lingkungan seniman pertunjukan Bali juga menunjukkan makna sosial, yang memperlihatkan daun girang sebagai memori kolektif masyarakat Bali.

Daun girang dalam tradisi pertunjukan Bali juga merefleksikan makna ekologis. Pemanfaatan unsur tumbuhan sebagai bagian dari tata busana tari, menunjukkan bahwa masyarakat Bali mengembangkan seni dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Praktik tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana dan estetika Hindu (Satyam-Sivam-Sundaram), yaitu konsep keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan dimensi spiritual.

Selain itu, penggunaan daun girang juga menjadi media untuk membangun kesiapan mental dan keberhasilan pertunjukan. Kehadirannya sebagai pelengkap pada pertunjukan diyakini dapat membangun sugesti positif yang menumbuhkan rasa percaya diri sebelum maupun ketika tampil. Meskipun kepercayaan tersebut belum dapat dibuktikan secara empiris melalui kajian ilmiah, keyakinan tersebut masih diwujudkan melalui sistem perilaku masyarakat, khususnya pelaku seni pertunjukan Bali.

4. Penempatan Daun Girang

Menurut informan, secara umum penempatan daun girang dipasang pada bagian telinga, rambut, dan *gelungan* (hiasan kepala) yang berada di area kepala penari. Penempatan ini tidak terlepas dari nilai budaya Bali, yaitu konsep Tri Angga yang memandang kepala sebagai bagian tubuh yang paling utama.

Menurut Maharlika (2010) dalam Achmad dan Antariksa (2018), kepala dinilai sebagai pusat pikiran dan simbol kemuliaan manusia. Berdasarkan konsep Tri Angga, tubuh dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu kepala (*Utama Angga*), badan (*Madya Angga*), dan kaki (*Nista Angga*).

Mengambil dasar pandangan tersebut, penempatan daun girang pada area kepala memiliki makna simbolik yang kuat, di mana kepala sebagai *Utama Angga* dipandang sebagai pusat kesadaran, pikiran, dan pengendali perilaku manusia. Oleh karena itu, kebahagiaan dan keceriaan yang disimbolkan oleh daun girang diharapkan hadir terlebih dahulu dalam pikiran penari sebelum diwujudkan melalui sikap tubuh, ekspresi wajah, dan gerak tari.

Penempatan daun girang pada bagian telinga, rambut, maupun *gelungan* juga dapat dimaknai sebagai upaya menempatkan nilai-nilai positif pada bagian tubuh yang paling utama sehingga mampu memengaruhi keseluruhan penampilan penari.

5. Pewarisan Tradisi Penggunaan Daun Girang

Salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan daun girang tetap bertahan hingga saat ini adalah proses pewarisan nilai yang berkelanjutan dalam praktik berkesenian. Bagi masyarakat Bali, pengetahuan mengenai seni pertunjukan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran dalam keluarga, sanggar, kelompok kesenian dan lingkungan adat. Melalui proses tersebut, berbagai nilai, simbol, dan tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Daun girang masih digunakan oleh sebagian besar penari, pada tarian tertentu karena mengikuti dan mewarisi praktik yang telah dilakukan oleh guru, orang tua, maupun seniman generasi sebelumnya. Senada dengan Hofstede (1991 dalam Armia 2002: 106), hal ini disebut dengan konsep program mental kolektif, yaitu ketika budaya bertindak sebagai cetak biru tak kasat mata yang membentuk nilai, norma, cara berpikir, dan mengendalikan

bagaimana individu merespons lingkungannya. Berdasarkan hal ini daun girang yang diwariskan kemudian menjadi bagian dari sistem nilai yang kemudian dipraktikkan oleh seniman dalam lingkungan sosialnya.

Melalui proses pewarisan tersebut, daun girang tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tata busana tari, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung nilai dan harapan tertentu. Menurut informan, sebagian besar generasi kreator seni Bali pada masa sebelumnya tidak meninggalkan catatan tertulis mengenai alasan penggunaan daun girang. Senada dengan itu menurut Nursugiharti (2024: 291), temuan dari survei dan observasi menunjukkan kurangnya inventarisasi media mengenai tradisi lisan, padahal hal tersebut merupakan salah satu aspek penting aset budaya tak benda.

Oleh karena itu alasan penggunaan daun girang tidak terdokumentasi pada bukti tertulis sebagai konsep artistik bagi seniman pertunjukan Bali dan lebih banyak diwariskan melalui tradisi lisan maupun praktik langsung dalam kehidupan berkesenian.

Seorang penari muda pada umumnya mempelajari penggunaan daun girang dengan mengamati dan mengikuti praktik yang dilakukan guru atau seniornya. Kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang tersebut kemudian membentuk tradisi yang diterima dan dipertahankan sebagai bagian dari sebuah pertunjukan, khususnya seni tradisi masyarakat Bali.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses transmisi budaya, yaitu proses penyampaian dan pemerolehan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani et al. (2025), kebudayaan diwariskan melalui proses pembelajaran sosial, di mana satu generasi mengajarkan nilai dan praktik budaya, sementara

generasi berikutnya mempelajari, menerima, dan melanjutkannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan informan yang menyatakan bahwa berbagai praktik budaya pada awalnya diwariskan melalui keyakinan dan pengalaman kolektif masyarakat. Ketika suatu praktik dianggap baik, bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama, maka praktik tersebut akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Maka dari itu penggunaan daun girang dalam konteks seni pertunjukan Bali juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses transmisi budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mempertahankan makna simbolik yang melekat pada penggunaannya.

Keberlangsungan pengetahuan dan praktik penggunaan daun girang menunjukkan bahwa seni pertunjukan Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya. Melalui praktik pertunjukan, berbagai nilai, simbol, dan filosofi budaya terus ditransmisikan kepada generasi penerus. Daun Girang kemudian menjadi salah satu unsur yang memperlihatkan sebuah simbol budaya yang tetap hidup dan bermakna melalui praktik seni.

6. Eksistensi Daun Girang dalam Pertunjukan Bali Masa Kini

Perkembangan zaman membawa berbagai perubahan dalam dunia seni pertunjukan Bali. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan selera estetika masyarakat secara tidak langsung membawa perubahan pada berbagai aspek pertunjukan, termasuk adanya daun girang pada tata busana dan tata rias penari Bali.

Meskipun demikian, penggunaan daun girang masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pertunjukan tari Bali hingga saat ini.

Keberadaan daun girang hingga era kini menunjukkan adanya kemampuan tradisi untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Berbanding lurus dengan itu, berbagai inovasi juga dilakukan dalam desain kostum dan tata rias untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan modern, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang dianggap memiliki nilai simbolik.

Daun girang yang masih digunakan oleh sebagian penari tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga dengan rasa hormat terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Penggunaannya dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari identitas seni pertunjukan Bali. Oleh karena itu, meskipun terdapat berbagai alternatif material yang lebih modern, daun girang tetap menjadi unsur penting, khususnya sebagai hiasan bagi sebagian besar seniman Bali.



Gambar 3. Penggunaan Daun Girang pada Tari Legong Layon.
(Dokumentasi: Koleksi Foto I Dewa Putu Kresna Riawan, 2022)

Di era modern, makna daun girang juga mengalami perluasan. Selain dipahami sebagai simbol kebahagiaan dan keceriaan, masyarakat Bali mengenalnya sebagai *gegirang*. Keberadaannya kini dapat dipandang sebagai simbol pelestarian budaya. Penggunaan daun girang menjadi penanda bahwa seni pertunjukan Bali masih menjaga hubungan dengan akar tradisi yang melahirkannya.

Menurut Liliweri (2019: 33) kebudayaan selalu melalui perubahan yang terus-menerus sesuai dengan perkembangan peradaban kemanusiaan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan daun girang di era modern menunjukkan bahwa simbol budaya bersifat dinamis. Makna yang terkandung dalam daun girang sebagai bentuk kebahagiaan dan keceriaan tetap menjadi fondasi utama yang menjelaskan penggunaan daun girang hingga saat ini.

Hubungan antara tradisi dan inovasi juga tercermin dalam keberlanjutan pengetahuan dan praktik penggunaan daun girang pada tata busana penari Bali. Seni pertunjukan Bali mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan unsur-unsur budaya yang menjadi identitasnya. Dengan demikian, daun girang dapat dipahami sebagai simbol yang menjebatani masa lalu dan masa kini dalam perkembangan seni pertunjukan Bali.

KESIMPULAN

Penggunaan daun girang dalam seni pertunjukan Bali, khususnya tari, menunjukkan bahwa unsur alam memiliki peran penting dalam mendukung estetika pertunjukan, memiliki makna tersendiri, serta sebagai identitas budaya yang diwariskan antar generasi dalam tradisi kepenarian Bali.

Makna daun girang diyakini merupakan pemaknaan kata *girang* yang berarti senang,

bahagia, atau gembira. Oleh karena itu, penggunaannya mengandung harapan agar penari dapat tampil dengan suasana hati yang ceria, penuh semangat, dan mampu menampilkan pertunjukan yang optimal.

Selain itu, keberadaan daun girang juga dipercaya sebagai simbol yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan mental sebelum tampil di atas panggung. Meskipun keyakinan tersebut belum terbukti secara empiris, kepercayaan tersebut masih hidup dan menjadi bagian dari sistem nilai budaya masyarakat Bali.

Keberlangsungan penggunaan daun girang hingga saat ini tidak terlepas dari proses transmisi budaya yang berlangsung melalui tradisi lisan, praktik berkesenian, serta hubungan antara guru dan murid dalam komunitas seni. Melalui proses tersebut, fungsi dan makna daun girang terus diwariskan dan dipertahankan oleh generasi penerus. Selain itu, eksistensi daun girang yang esensial bagi kehidupan masyarakat Bali, khususnya pada aspek seni pertunjukan, menjadi praktik tidak langsung terhadap pelestarian lingkungan alam untuk mendukung keberadaan tumbuhan ini.

Di tengah perkembangan seni pertunjukan Bali modern, daun girang tetap eksis sebagai simbol budaya yang menjembatani hubungan antara tradisi dan inovasi. Keberadaannya menunjukkan bahwa seni pertunjukan Bali tidak hanya menjadi ruang ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai, filosofi, dan identitas budaya yang hidup pada masyarakat Bali.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tari dengan merumuskan bahwa penggunaan daun girang dalam tari Bali dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu fungsi estetis, identitas budaya, dan makna simbolik. Ketiga dimensi

tersebut menunjukkan bahwa unsur alam dalam tata busana tari tidak hanya berperan sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas budaya dan penyampai nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini dapat menjadi landasan konseptual bagi kajian mengenai pemanfaatan unsur-unsur alam dalam tata busana seni pertunjukan, sekaligus membuka peluang pengembangan kreativitas penciptaan tari yang tetap berakar pada kearifan lokal dan keberlanjutan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolafia, M. Y., Dodge, J. E., & Jackson, S. K. (2014). Clifford Geertz and the interpretation of organizations. *The Oxford handbook of sociology, social theory, and organization studies: Contemporary currents*, 346.
- Achmad, Agung Dewangga, and Antariksa Antariksa. 2018. "Konsep Tri Hita Karana Dan Tri Angga Pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan." *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur* 6(4). <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/757>.
- Anisa, P., Reni, K. R., & Aisyah, P. (2023). Identitas Budaya dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial Yapedumelu: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 235-242.
- Armia, C. (2002). Pengaruh budaya terhadap efektivitas organisasi: Dimensi budaya Hofstede. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 6(1).
- Fitriani, Salwiyah, Tri Rahma Dana, Purnama Sari, Tri Nur Putri, and Halimatus Sa'diyah. 2025. "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir Dan Perilaku Dalam Masyarakat." *Journal of Education and Culture* 5(2): 1-7. doi:10.58707/jec.v5i2.1240.

- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Garden City.
- Kluckhohn, F. R. & Strodtbeck, F. L. (1961). *Variations in value orientations*. Evanston, IL: Row, Peterson.
- Hidayat, Rian, Desi Erawati, and Mahda. 2025. "Dari Tradisi Ke Harmoni: Makna Sosial Halal Bihalal Dalam Perspektif Merton." *KHUTUBKHANAH* 25(1): 80–88.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Narayanasandhy, IWMD. (2018). Sestina dalam sudut pandang Estetika Monroe C. Berdsley. *Jurnal Promusika*. (Vol 6, No.2, pp. 62-68).
- Nursugiharti, T. (2024). Studi Literatur: Tradisi Lisan Sebagai Nilai Budaya Keberagaman Di Berbagai Daerah Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 1, No. 3, Pp. 290-298).
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., ... & Safii, M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2).
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105.
- Suanda, I Wayan, and Kadek Intan Rusmayanthi. 2023. "Etnopedagogi Tumbuhan Girang-Girang (." 2: 33–40. <https://socfindoconservation.co.id/plant/216> , diakses 4 Juni 2026